

PENGARUH KESULITAN KEUANGAN, KONDISI INDUSTRI, DAN PERGANTIAN AUDITOR TERHADAP FRAUD

Fenny Marietza¹ dan Tommy²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: tommysapra12@gmail.com

Diterima 10 Oktober 2021, Disetujui 01 April 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesulitan keuangan, kondisi industri, dan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini, yaitu semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019. Sampel dalam penelitian ini, yaitu perusahaan dalam sektor manufaktur yang melaporkan laporan tahunan perusahaannya. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan kondisi industri dan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memberikan informasi bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan sehingga hal ini bisa dijadikan pertimbangan oleh perusahaan dalam membuat keputusan guna menghindari terjadinya kecurangan tersebut.

Kata Kunci: Kesulitan Keuangan, Kondisi Industri, Pergantian Auditor, Kecurangan Laporan Keuangan

Abstract

This study aims to examine the effect financial distress, nature of industry and change in auditor on fraudulent financial reporting. The population in this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The sample in this study is manufacturing companies that have reported the company's annual report. The analytical tool used in this study is SPSS version 25. The results showed that there was a negative influence between financial distress and fraudulent financial reporting and found no influence between nature of industry and change in auditor on fraudulent financial reporting. This research provides information about the worse the company's financial condition can be the higher probability of the company committing fraudulent financial reporting. So that it becomes a consideration for companies in making policies to avoid the occurrence of fraudulent financial reporting.

Keywords : Financial Distress, Nature of Industry, Change in Auditor, Fraudulent Financial Reporting

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Informasi ini bisa digunakan bagi pihak internal seperti manajemen, karyawan dan juga pihak eksternal seperti investor, kreditor maupun pemerintah (IAI, 2015).

Laporan keuangan dapat menjadi wadah komunikasi bagi perusahaan dengan pihak eksternal sehingga perusahaan harus menyajikan informasi yang akurat, relevan, dan bebas dari kecurangan. Laporan yang akurat, relevan, dan bebas dari kecurangan akan bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan, namun masih banyak perusahaan yang mengabaikan karakteristik kualitatif dari tujuan laporan keuangan sehingga kecurangan dalam laporan keuangan masih banyak terjadi (Dwijayani et al., 2019).

Menurut Jensen & Meckling, teori agensi memandang bahwa keterlibatan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) merupakan sebuah kontrak di mana manajemen melakukan beberapa jasa atas nama prinsipal. Dalam teori agensi juga diasumsikan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* yang kemudian dapat menyebabkan konflik. Konflik ini dapat memicu terjadinya asimetri

informasi di antara kedua belah pihak tersebut. Agen sebagai pihak internal tentu saja memiliki informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan *principal*, hal inilah yang menjadi celah para *agent* untuk melakukan kecurangan (Rachmawati, 2014).

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan oleh *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) (2011), sebagai penipuan yang disengaja dan dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material yang berdampak pada laporan keuangan suatu perusahaan dan dapat merugikan investor dan kreditor. Menurut Cressey (1953) seseorang bisa melakukan tindakan kecurangan apabila dilandasi oleh tiga hal yaitu kesempatan (*opportunity*), tekanan atau insentif (*pressure or incentive*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiganya saling mendukung sama lain dan membentuk pilar kecurangan yang disebut sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Kesulitan keuangan didefinisikan sebagai suatu kondisi perusahaan dengan hasil operasi yang tidak dapat mencukupi pemenuhan kewajiban-kewajiban perusahaan (Nugroho et al., 2018). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung melakukan kecurangan keuangan karena tertekan secara finansial.

Kondisi industri menurut SAS No. 99 berkaitan dengan adanya risiko yang akan diterima oleh perusahaan yang menggeluti bidang industri serta menggunakan estimasi dan pertimbangan yang jauh lebih besar. Risiko yang mungkin terjadi adalah adanya kekeliruan dalam penilaian yang lebih besar terhadap persediaan yang dimiliki oleh

perusahaan, terutama jika persediaan tersebut tersebar di beberapa lokasi. Tingkat risiko ini dapat meningkat jika persediaan mulai usang. Kondisi industri merupakan salah satu kondisi yang dapat menimbulkan *fraud*, dalam hal ini manajemen mendapatkan peluang untuk memanipulasi data pada persediaan perusahaan.

Akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan (Suryani, 2019). Rasionalisasi merupakan salah satu elemen penting terjadinya *fraud* dalam teori *fraud triangle*, yaitu pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. Menurut SAS No.99 AICPA (2002) salah satu komponen dari rasionalisasi adalah pergantian auditor. Pergantian auditor adalah proses penggantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dan dapat mengakibatkan masa transisi bagi perusahaan.

Perusahaan yang melakukan *fraud*, lebih sering melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor dalam suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu cara perusahaan untuk menghilangkan jejak dan mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan dalam pelaporan keuangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor maka dugaan adanya praktik kecurangan semakin besar pula (Pasaribu & Kharisma, 2018).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse* (ACFE, 2020) menemukan terjadinya kasus kecurangan, sekitar 2.504 kasus, yang dilakukan oleh individu melalui departemen seperti akuntansi, operasi, penjualan, eksekutif atau manajemen tingkat atas, layanan konsumen, pembelian, dan keuangan di 125 negara. Kasus tersebut menyebabkan total kerugian lebih dari \$ 3,6 *billion* dan kerugian rata-rata per kasus sebesar \$ 1,509,000. Kasus kecurangan tersebut terdiri dari penyalahgunaan aset sebesar 86%, korupsi sebesar 43 % dan kecurangan laporan keuangan sebesar 10% (*Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2020).

Kasus kecurangan tersebut juga terjadi di Indonesia, salah satunya adalah kasus rekayasa pada laporan keuangan PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. di tahun 2019. Hasil investigasi berbasis fakta oleh PT Ernst & Young Indonesia dan OJK atas PT Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk. ditemukan adanya indikasi manipulasi terhadap laporan keuangan pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap senilai 4 triliun rupiah. Selain itu, ditemukan juga dugaan penggelembungan pendapatan senilai 662 miliar rupiah dan penggelembungan lain senilai 329 miliar rupiah pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut (CNBC, 2019).

Penelitian mengenai kesulitan keuangan, kondisi industri, pergantian auditor, dan kecurangan laporan keuangan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti-peneliti sebelumnya.

Dalam penelitian yang dilakukan Mardiana (2015) dinyatakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Safiq & Seles (2018) menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Terzaghi (2017) menunjukkan bahwa kondisi industri berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Dwijayani, dkk. (2019) menganalisis faktor-faktor yang mendorong penipuan dalam laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle*. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kondisi industri yang diprosikan dengan rasio perubahan persediaan (*inventory*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Ozcelik (2020) menemukan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin sering perubahan auditor dilakukan, dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Kharisma (2018) menemukan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan *gaps* empiris (*empirical gaps*). Hal ini disebabkan adanya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kesulitan keuangan, kondisi industri, dan pergantian auditor

terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan ini mengalami pembaharuan dibandingkan penelitian sebelumnya. Pembaharuan yang dilakukan, yaitu terdapatnya perbedaan indikator pengukuran pergantian auditor sebagai variabel independen, serta perbedaan jenis perusahaan yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel independen, yaitu kesulitan keuangan, kondisi industri, dan pergantian auditor. Penelitian ini merupakan jenis penelitian replikasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan.

KAJIAN TEORI

Teori agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut.

Kecurangan laporan keuangan didefinisikan oleh *Association of Certified Fraud Examinations* (ACFE) (2011), sebagai sebuah penipuan yang disengaja dan dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material yang berdampak pada laporan keuangan suatu perusahaan sehingga dapat merugikan investor dan kreditor.

Kecurangan dalam laporan keuangan dapat mengakibatkan penurunan kualitas informasi keuangan yang berdampak pada berbagai pihak. Tidak hanya pihak investor dan kreditor yang dirugikan, pihak auditor pun

turut menderita kerugian berupa kehilangan reputasinya. Pihak auditor harus dapat memahami karakteristik pelaku praktik kecurangan laporan keuangan sehingga auditor dapat mengantisipasi dan mengambil tindakan atas kesalahan yang telah dilakukan pihak manajemen.

Fraud Triangle Theory menunjukkan bahwa kecurangan hanya terjadi di pada saat ada peluang, *fraud* yang dirasakan, motivasi, terutama tekanan keuangan dan pembenaran tindakan *fraud* melalui proses rasionalisasi (Cressey, 1953).

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Permatasari, 2016).

Sebuah perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan jika salah satu kejadian berikut ini terjadi: mengalami laba operasi bersih negatif selama beberapa tahun atau penghentian pembayaran dividen, restrukturisasi keuangan, atau PHK masal.

Kondisi industri menurut SAS No. 99 berkaitan dengan adanya risiko yang akan diterima oleh perusahaan yang menggeluti bidang industri serta menggunakan estimasi dan pertimbangan yang jauh lebih besar. Risiko yang mungkin terjadi adalah adanya kekeliruan dalam penilaian yang lebih besar terhadap persediaan yang dimiliki oleh perusahaan, terutama jika persediaan tersebut tersebar di beberapa lokasi. Tingkat risiko ini dapat meningkat jika persediaan mulai usang. Kondisi industri merupakan salah satu kondisi yang dapat menimbulkan *fraud*, di mana

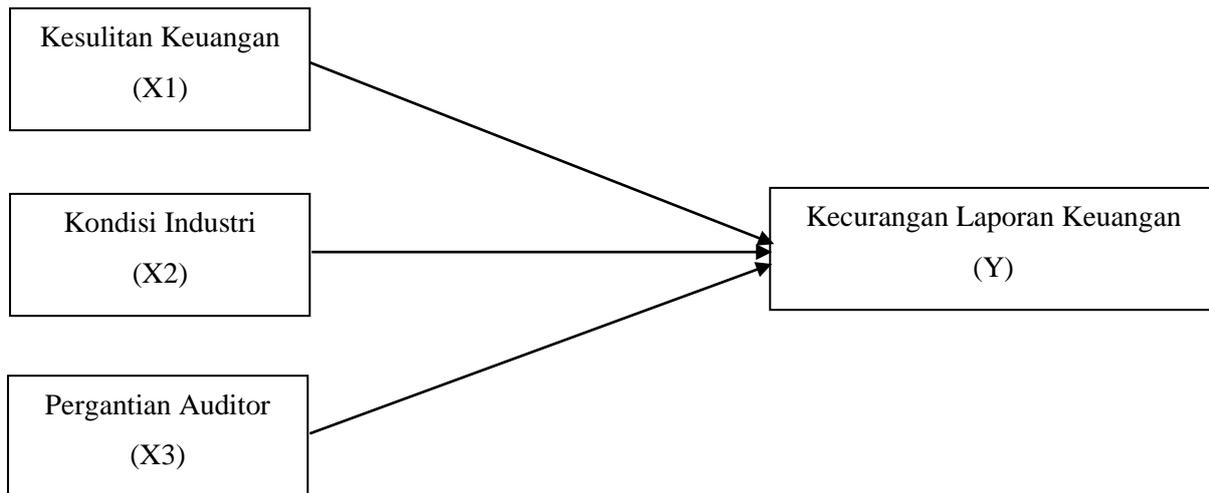
manajemen mendapatkan peluang untuk memanipulasi data pada persediaan perusahaan.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kecurangan adalah adanya peluang, hal ini bisa terjadi karena lemahnya pengendalian internal perusahaan. Tidak adanya penerapan prosedur yang sesuai, serta penyalahgunaan wewenang dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Untuk mengantisipasi adanya peluang tersebut, perusahaan harus membangun prosedur serta pengendalian yang tegas dan jelas agar kecurangan dapat dihindarkan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan.

Pergantian auditor adalah proses penggantian kantor akuntan publik yang dilakukan perusahaan dan dapat mengakibatkan masa transisi bagi perusahaan. Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa perubahan auditor dapat terjadi karena alasan yang sah, risiko kegagalan audit dan litigasi berikutnya akan lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun berikutnya. Sihombing dan Rahardjo (2014) menemukan bahwa sejumlah besar *fraud* dalam sampel mereka dilakukan dalam dua tahun pertama masa jabatan auditor.

Semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor maka dugaan adanya praktik kecurangan semakin besar pula. Pergantian auditor secara wajib (*mandatory*) atau sukarela (*voluntary*) dapat dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor.

Ada pun kerangka dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa angka yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi ilmiah dibalik angka-angka tersebut (Martono, 2011:20)

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga variabel bebas (independen), yaitu kesulitan keuangan, kondisi industri, dan pergantian auditor dan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini digunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2019.

Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019, yaitu perusahaan yang terdapat pada situs (www.idx.co.id) dan (www.duniainvestasi.com). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Metode Analisis Data

Beberapa indikator variabel-variabel penelitian yang dioperasionalkan, sebagai berikut:

1. Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, digunakan model *Beneish M-Score* untuk mengukur kecurangan laporan keuangan. Kedelapan angka indeks *Beneish M-Score Model* yang dikembangkan dari Beneish (1999), dihitung dengan formula yang terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Angka Indeks *Beneish M-Score* Model

Angka Indeks	Formula
DSRI	$\frac{\text{Piutang Usaha (t)}}{\text{Piutang Usaha (t-1)}} \times \frac{\text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t)}}$
GMI	$\frac{\text{Laba Kotor (t-1)}}{\text{Laba Kotor (t)}} \times \frac{\text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t)}}$
AQI	$\frac{1 - \text{Asset Lancar t} + \text{Asset Tetap t}}{\text{Total Asset t}} \times \frac{1 - \text{Asset Lancar t-1} + \text{Asset Tetap t-1}}{\text{Total Asset t-1}}$
SGI	$\frac{\text{Penjualan t}}{\text{Penjualan t-1}}$
DEPI	$\frac{\text{Depresiasi t-1}}{\text{Depresiasi t}} \times \frac{\text{Asset Tetap t-1} + \text{Depresiasi t-1}}{\text{Asset Tetap t} + \text{Depresiasi t}}$
SGAI	$\frac{\text{SGAI t}}{\text{SGAI t-1}} \times \frac{\text{Penjualan t}}{\text{Penjualan t-1}}$
LVGI	$\frac{\text{Total Kewajiban t}}{\text{Total Assets t}} \times \frac{\text{Total Kewajiban t-1}}{\text{Total Assets t-1}}$
TATA	$\frac{\text{Laba Usaha t} - \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi t}}{\text{Total Assets t}}$

Sumber : Beneish (1999)

Hasil perhitungan kedelapan indeks tersebut akan dihitung kembali dengan model matematis untuk memperoleh nilai *Beneish M-Score*, yaitu:

$$M\text{-Score} = -4,84 + 0,920DSRI + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI + 4,697TATA - 0,327LVGI$$

Perusahaan diklasifikasikan melakukan *fraud* apabila *M-Score* > -2,22 dan diberi kode 1, sedangkan *non fraud* apabila *M-Score* < -2,22 diberi kode 0.

2. Kesulitan Keuangan

Rumus *Altman Z-Score* disajikan sebagai berikut (Altman, 1968) :

$$Z\text{-Score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,06 X4 + 1,0 X5$$

Keterangan :

$X1 = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Total Asset}}$

$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Asset}}$

$X3 = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$

$X4 = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham} \times \text{Harga per Lembar Saham}}{\text{Total Hutang}}$

$X5 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$

Altman mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Z-Score* < 2,073 diasumsikan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan, sementara perusahaan yang memiliki nilai *Z-Score* > 2,073, yaitu tidak mengalami kesulitan keuangan (Nugroho et al., 2018).

3. Kondisi Industri

Variabel kondisi industri diukur dengan proksi (*inventory*), yaitu rasio perubahan persediaan, rumus perhitungan sebagai berikut:

$$Inventory = \frac{\text{Persediaan } t - \text{Persediaan } t-1}{\text{Penjualan } t \times \text{Penjualan } t-1}$$

4. Pergantian Auditor

Variabel pergantian auditor merupakan variabel *dummy*, yang diukur dengan proksi (CPA) dan diberi kode 1 atau 0 jika:

1= Terjadi pergantian KAP

0= Tidak terjadi pergantian KAP

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah menggunakan bantuan program aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25.

Persamaan regresi logistik dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$FRAUD = \alpha + \beta_1 KK + \beta_2 INVENTORY + \beta_3 CPA + \epsilon$$

Keterangan:

FRAUD = Variabel kategorikal, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang

melakukan kecurangan pada laporan keuangan (*Fraud*) laporan keuangan, kode 0 (nol) untuk yang tidak.

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Variabel

KK = Kesulitan Keuangan

INVENTORY = Kondisi Industri

CPA = Pergantian Auditor

ϵ = *Error Term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dengan menggunakan model regresi logistik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kesulitan keuangan, kondisi industri, dan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kesulitan Keuangan	415	-39.063	72.054	2.03656	7.309283
INVENTORY	415	-2.633	1.491	-0.00196	0.177970
Perusahaan yang Melakukan <i>Fraud</i> & Non- <i>Fraud</i>					
	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>			
<i>Non Fraud</i>	90	21.7			
<i>Fraud</i>	325	78.3			
Total	415	100.0			
Perusahaan yang Berganti Auditor & Tidak Berganti					
	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>			
Tidak Berganti Auditor	353	85.1			
Berganti Auditor	62	14.9			
Total	415	100.0			

Sumber : Data diolah 2021.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa besarnya nilai kesulitan keuangan berkisar antara -39,063 sampai dengan 72,054. Nilai *mean* sebesar 2,03656 menandakan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang

menjadi sampel dalam penelitian ini selama periode pengamatan mengalami kesulitan keuangan, selain itu diperoleh standar deviasi sebesar 7,309283.

Pada tabel 2, ditunjukkan hasil pengujian

statistik deskriptif untuk variabel kondisi industri (*inventory*) yang diukur dengan rasio perubahan persediaan. Berdasarkan hasil tersebut diketahui besarnya *inventory* berkisar antara -2,633 sampai dengan 1,491. Nilai *mean* (rata-rata) sebesar -0,00196 yang mendekati nilai minimum, artinya rata-rata perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian selama periode pengamatan mengalami penurunan nilai persediaan dari penjualan sebesar - 0,196%, selain itu diperoleh standar deviasi sebesar 0,177970.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 415 jumlah observasi pada

penelitian ini, terdapat sebanyak 62 observasi (14,9 %) melakukan pergantian KAP. Sementara terdapat sebanyak 353 observasi (85,1 %) tidak melakukan pergantian KAP.

Statistik deskriptif untuk variabel (*FRAUD*) yang digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan berada dalam klasifikasi *fraud* atau *non fraud*. Dari jumlah observasi 415, sebanyak 325 observasi (78,3 %) terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan (nilai *Beneish M- Score* > -2,22) dan sebanyak 90 observasi (21,7 %) terindikasi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan (nilai *Beneish M- Score* < -2,22).

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

<i>Coefficients^a</i>			
Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	Kesulitan Keuangan	0,992	1,008
	<i>Inventory</i>	0,994	1,006
	CPA	0,986	1,014

Sumber : Data diolah 2021.

Berdasarkan tabel 3 pada hasil uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari ketiga variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan nilai *variance inflation*

factor (VIF) kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	6.417	8	0.601

Sumber : Data diolah 2021.

Pada tabel 4, hasil uji kelayakan model regresi (*goodness of fit*) menunjukkan bahwa besarnya nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit* sebesar 6,417 dengan probabilitas signifikansi 0,601 yang nilainya lebih besar daripada α (0,05). Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 5. Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

<i>Overall Model Fit</i>		
<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients Constant</i>
Step 0	434.019	1.284
Step 1	399.129	0.645

Sumber : Data diolah 2021.

Berdasarkan hasil uji keseluruhan model dalam tabel 5, nilai *-2 Log likelihood* pada awal (*block 0*) adalah sebesar 434,019. Setelah tiga variabel independen dimasukkan, nilai

dari *-2 Log likelihood* pada akhir (*block 1*) menjadi 399,129. Nilai *-2 Log likelihood* yang mengalami penurunan menunjukkan bahwa model regresi *fit* dengan data.

Tabel 6. Hasil Uji *Omnibus Test of Model Coefficients*

<i>Omnibus Tests of Model Coefficients</i>				
		<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Step 1	Step	34.890	3	0.000
	Block	34.890	3	0.000
	Model	34.890	3	0.000

Sumber : Data diolah 2021.

Nilai penurunan *-2 Log likelihood* sebesar 13,744 atau dapat dilihat pada tabel 6 pada nilai *Chi-square* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai $0,000 < 0,05$ berarti bahwa hipotesis diterima. Hal ini juga berarti

bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kesulitan keuangan, kondisi industri, dan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	399.129 ^a	0.081	0.124

Sumber : Data diolah 2021.

Dari tabel di atas, diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,124 atau 12,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kesulitan keuangan, kondisi industri, dan pergantian auditor berpengaruh

sebesar 12,4% terhadap variabel dependennya, yaitu kecurangan laporan keuangan dan sisanya sebesar 87,6 % diperjelas oleh variabel lainnya.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

<i>Variables in the Equation</i>			
		<i>B</i>	<i>Sig</i>
<i>tep 1^a</i>	Kesulitan Keuangan	-0.314	0.001
	<i>Inventory</i>	0.129	0.840
	CPA	-0.046	0.895

Sumber : Data sekunder diolah 2021.

Berdasarkan tabel 8, hasil regresi menunjukkan bahwa variabel kesulitan keuangan memiliki nilai koefisien, yaitu -0,314 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hasil regresi ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis pertama diterima. Artinya, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin tinggi probabilitas kecurangan laporan keuangan atau dengan kata lain semakin rendah nilai kesulitan keuangan (*Altman Z-Score*) maka semakin tinggi probabilitas kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi di mana teori agensi menjelaskan bahwa sebuah kontrak antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*) yang terdapat perbedaan kepentingan menyebabkan adanya *conflict of interest*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kesulitan keuangan dengan kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan ditandai dengan nilai *Altman Z-Score* yang rendah akan mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safiq & Seles, (2019) yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan hasil penelitian ini adalah bahwa:

1. Kesulitan keuangan memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Kondisi industri tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Saran

Adanya keterbatasan penelitian, yaitu hasil koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square* masih tergolong rendah, hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain untuk melihat pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur seperti variabel *fraud triangle* lainnya, variabel *fraud diamond* *fraud pentagon* atau variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. . S. (2012). *Fraud Examination : Fourth Edition, South Western USA*.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020

- Global Fraud Study. *Acfé*, 88.
- Bakhri, S., Listyaningsih, E., & Nurbaiti. (2018). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 40–47.
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earning Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 24–36.
- CNBC. (2019). Produsen Taro Diduga Gelembungkan Laporan Keuangan Rp 4 T. *Detik Finance*.
- CNBC. (2020). 50 Lebih Emiten Cuma Kuat Sampai Juni, Ini Sektor Tersengsara. *Cnbc Indonesia*.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: a Study of The Social Psychology of Embezzlement*.
- Dwijayani, S., Sebrina, N., & Halmawati. (2019). Analisis Fraud Triangle untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 445–458. <http://jea.ppp.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/4>
- Dwijayanti, P. F. (2010). Akuntansi kontemporer. *Penyebab, Dampak, dan Prediksi dari Financial Distress serta Solusi untuk Mengatasi Financial Distress*, 2(2), 191–205.
- Eisenhardt. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 Edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Update PLS Regresi (Edisi Kese)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haqqi, R. I., Alim, M. N., & Tarjo. (2015). Kemampuan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas untuk Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan. *Jaffa*, 03(1), 31–42.
- Inayanti, S. N. (2016). The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting. *Accounting Analysis Journal*, 5(3), 155–162. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i3.10516>
- Indriani, P., & Terzaghi, M. T. (2017). Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *I-Finance*, 3(2), 161–172.
- Jensen & Meckling. (1976). Theory of The Firm: Management Behavior Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Listiana, S. (2013). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Financial Distress. *Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in the

- Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014. *International Conference on Accounting Studies (ICAS)*, August. www.icas.my
- Mardiana, A. (2015). Effect Ownership, Accountant Public Office, and Financial Distress to the Public Company Financial Fraudulent Reporting in Indonesia. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 7(2), 109–115.
- Martono, N. (2010). Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. In *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 66). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, A. A., Baridwan, Z., & Mardiaty, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Corpo-Rate Governance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan, serta Financial Distress Sebagai Variabel Intervening. *Media Trend*, 13(2), 219. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v13i2.4065>
- Ozcelik, H. (2020). *An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul*. 102, 131–153. <https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102012>
- Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 14(1), 53–65.
- Raharjo, & Sihombing. (2019). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Safiq, M., & Seles, W. (2019). *The Effects of External Pressures, Financial Targets and Financial Distress on Financial Statement Fraud*. 73, 57–61. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.13>
- Safitri, L. A., & Sari, S. P. (2018). Penggunaan Beneish M-Score Model untuk Melakukan Deteksi Fraud Laporan Keuangan pada Klasifikasi Industri Agrikultur. *Seminar Nasional dan Call For Paper II*, 253–263.
- Sugiyono. (2013). Kualitatif, dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*. PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.
- Sukirman, M. P. S. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 199–225. <https://doi.org/10.14710/jaa.v9i2.5994>
- Sunardi, S., & M. Nuryatno Amin. (2018).

- Fraud Detection of Financial Statement by using Fraud Diamond Perspective. *International Journal of Development and Sustainability, Volume 7*(Number 3), 878–891.
- Suryani, I. C. (2019). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI/IDX) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan, 03, 2*. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Tiffani, L. dan M. (2009). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, 19*(2), 112–125.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A ‘Missing’ Family of Classical Orthogonal Polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Vol. 44, Issue 8). BPFE Yogyakarta. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Widjaja, A. (2011). Pengantar Kecurangan Korporasi. *Harvarindo Jakarta*.